

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PEDESAAN MELALUI KELOMPOK USAHA

THE EMPOWERMENT OF RURAL COMMUNITY'S ECONOMY THROUGH THE GROUP OF ENTREPRENEURS

Arif Sofianto

Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah
Jl. Imam Bonjol 190 Semarang. Telp. 024 3540025. Fax. 024 3560505
E-mail: areef_sofiant@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk; 1) mengetahui peran kelompok dalam usaha budidaya ikan lele di Desa Wonosari dan Kelurahan Podorejo saat ini, 2) menganalisis kendala kelembagaan usaha budidaya ikan lele di Desa Wonosari dan Kelurahan Podorejo saat ini, 3) merancang model kelembagaan usaha budidaya ikan lele di Desa Wonosari dan Kelurahan Podorejo yang ideal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informan yang terlibat dalam penelitian meliputi anggota kelompok Sari Mino dan Maju Makmur. Analisis data dalam penelitian ini adalah model interaktif sebagaimana yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Penelitian dilakukan pada bulan Maret – Mei 2015. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Peran kelompok lokasi penelitian adalah memberikan pembinaan, perekat sosial, informasi Iptek dan bantuan modal. 2) Kendala yang dialami kelompok adalah adanya konflik internal, lemahnya kepercayaan, lemahnya kapasitas permodalan, dan ketergantungan pada figur pimpinan. 3) Kelompok yang ideal adalah memiliki modal sosial yang kuat, pembagian tugas yang jelas, pembinaan kemampuan anggota, bantuan permodalan, pemenuhan benih, pemenuhan pakan alternatif dan membantu penjualan serta pengolahan hasil panen.

Kata Kunci: kelembagaan, budidaya, ikan lele, wonosari, podorejo.

Abstract

The purpose of this study was to: 1) determine the role of the group in catfish cultivation in Wonosari Village and in Podorejo Village, 2) analyze the institutional constraints of catfish cultivation in Wonosari Village and in Podorejo Village, 3) design an ideal institutional model of catfish cultivation in Wonosari Village and in Podorejo Village. This study used a qualitative descriptive method. The informants involved in the research included the members of Mino Sari and Maju Makmur. This study used the interactive model as developed by Miles and Huberman. The study was done from March to May, 2015. The conclusions of this study are: 1) The role of the research site's group is to provide guidance, social cohesiveness, information science and technology as well as capital assistance. 2) The constraints experienced by the group are: the existence of internal conflict, lack of trust, lack of capital capacity and dependence on the leadership figure. 3) The ideal group is: the group with strong social capital, a clear job description, ability to coach the members, capital assistance, seed fulfillment, the fulfillment of alternative feed, the assistance of the sales and crops' processing.

Keywords: institutional, cultivation, catfish, wonosari, podorejo.

PENDAHULUAN

Menurut Daryanto & Nuryartono (Satria, dkk, 2011;66), karakter masyarakat di pedesaan adalah tergantung pada kesinambungan sumber daya alam. Menurut Daldjoeni dan Suyitno (2004;126) ada semacam dilema di desa, yaitu adanya kemiskinan dan pengetahuan yang rendah menyebabkan pemanfaatan yang kelewat batas atas sumber daya alam, akan

tetapi di sisi lain banyak sumber daya yang ternyata belum dimanfaatkan secara optimal.

Sebagaimana diungkapkan Kolopaking (Satria, dkk, 2011,138) bahwa desa digerakkan oleh tiga aras kerja yang saling terkait yaitu aras individu, aras kelembagaan atau organisasi dan aras sistem. Menurut Ernan, et al (2009) kelembagaan (*institutions*)

berfungsi sebagai aturan main (*rule of game*) dan organisasi, berperan penting dalam mengatur penggunaan alokasi sumber daya secara efisien sumber daya secara merata dan berkelanjutan (*sustainable*).

Salah satu instrumen sosial yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di atas adalah kekuatan organisasi atau kelembagaan yang diperlukan dan memiliki kekuatan untuk meningkatkan posisi tawar (Winarno, 2008:219-220). Kekuatan kelembagaan tersebut mendapatkan dukungan penting dari keberadaan modal sosial masyarakat. Menurut Putnam, (Sunoto, 2014), modal sosial adalah karakteristik dalam organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jejaring yang bisa memperbaiki efisiensi masyarakat dalam tindakan yang terkoordinasi. Sedangkan menurut Fukuyama (Inayah, 2012) bahwa modal sosial adalah kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan (*trust*) dalam sebuah komunitas. Menurut Gomez (1999) modal sosial merupakan salah satu faktor produksi yang tidak kalah pentingnya dengan sumber daya manusia dan fisik. Di desa, kekuatan tersebut menjadi salah satu pendorong keberhasilan kegiatan perekonomian desa yang sifatnya komunal.

Desa Wonosari, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak terkenal sebagai sentra budidaya ikan lele di Kabupaten Demak, terdapat beberapa kelompok pembudidaya ikan. Kelompok Sari Mino merupakan kelompok yang tergolong tertua dan dominan. Kelompok tersebut resmi didirikan tanggal 15 Nopember 1996 dan beranggotakan 35 orang dengan luas lahan anggota kelompok mencapai 59.100 m² atau 202 petak kolam. Jenis ikan utama yang dibudidayakan adalah lele, nila, dan gurame. Prestasi yang diraih adalah pada tahun 2009 menjadi juara III lomba tingkat nasional untuk budidaya perikanan.

Namun demikian, masih ada banyak persoalan budidaya yang belum bisa ditangani kelompok. Permasalahan usaha budidaya ikan lele di Desa Wonosari ini berkisar pada masalah posisi tawar petani dalam sistem penjualan dan harga jual. Masalah-masalah tersebut terkait dengan lemahnya daya tawar petani karena dalam berhadapan dengan tekanan pasar. Petani sering dirugikan mulai dari timbangan yang tidak valid, tambahan berat dan penentuan harga. Petani juga masih sulit untuk dikoordinasikan dalam hal pengadaan benih dan pakan.

Dari kondisi di atas, kesulitan dan permasalahan yang dihadapi petani di lapangan belum mampu diatasi dengan baik oleh kelompok, salah satunya karena masih kurang optimalnya kelompok dalam memainkan peranan secara ekonomi. Kelompok juga belum mampu menggugah semangat anggotanya untuk berfikir lebih maju. Selama ini peran kelompok masih terfokus di aspek sosial, yaitu menjalin kebersamaan, ikatan dan solidaritas sosial. Aspek-aspek sosial lebih mengemuka sebagai pemersatu kelompok. Sedangkan aspek ekonomi masih terbilang lemah sebagai pemersatu. Kelompok belum bisa mengkoordinir kegiatan bisnis para anggotanya yang nilainya relatif besar. Kelompok Sari Mino menjadi salah satu faktor yang memperkuat ikatan sosial, namun dalam kerangka aktivitas ekonomi peran kelompok belum dapat difungsikan dengan baik.

Kondisi lain dialami oleh masyarakat di Kelurahan Podorejo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang yang merupakan salah satu wilayah produktif. Kuatnya minat masyarakat untuk berkembang, dinamisnya kelembagaan masyarakat serta daya dukung sumber daya alam dan sosial yang memadai menjadikan wilayah ini sangat potensial untuk dikembangkan menjadi sentra produksi

pertanian dalam arti luas. Di wilayah ini juga tengah dikembangkan budidaya ikan lele, khususnya varietas Sangkuriang sebagai salah satu produk unggulan.

Kelompok Maju Makmur merupakan salah satu kelompok pelopor yang beranggotakan 60 orang. Anggota kelompok terdiri dari petani yang mengembangkan beragam budidaya, ada tanaman organik, budidaya ikan, pengolahan pangan dan sejenisnya. Petani di Kelurahan Podorejo yang memelihara ikan ada sekitar 30 orang, terdiri dari ikan lele, nila, tawes, dan gurame. Pada tahun 2014 kelompok Maju Makmur mendapatkan bantuan dari Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Provinsi Jawa Tengah untuk pengembangan perbenihan ikan lele Sangkuriang. Saat ini sudah berhasil membenihkan lele 1 kali dan dianggap berhasil, namun perlakuan masih kurang terutama dalam pemilahan benih yang besar dan kecil, sehingga terjadi kematian dari benih-benih yang kecil.

Budidaya lele di Kelurahan Podorejo merupakan kegiatan baru yang memerlukan pengembangan lebih lanjut dan pembelajaran bagi para pelakunya. Selain itu, berdirinya kelompok Maju Makmur juga masih tergolong baru sehingga masih memerlukan berbagai proses dan pembelajaran untuk dapat berperan optimal. Namun demikian, keunggulan masyarakat Podorejo adalah terdapatnya semangat dan budaya inovasi yang menjadi modal bagi pengembangan model budidaya yang lebih modern. Meskipun belum lama mengenal budidaya ikan lele, masyarakat Podorejo sudah mampu memproduksi benih sendiri, sedangkan di Wonosari hal tersebut belum bisa dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini bermaksud menggali bagaimana peran kelompok dalam budidaya ikan lele di kedua wilayah tersebut.

Berdasarkan penjelasan mengenai permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: 1). Untuk mengetahui peran kelompok dalam usaha budidaya ikan lele di Desa Wonosari dan Kelurahan Podorejo saat ini, 2). Untuk menganalisis kendala kelembagaan usaha budidaya ikan lele di Desa Wonosari dan Kelurahan Podorejo saat ini, 3). Merancang model kelembagaan usaha budidaya ikan lele di Desa Wonosari dan Kelurahan Podorejo yang ideal.

Tulisan ini adalah deskriptif, yang dilakukan untuk mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan sebagainya (Suharsini Arikunto, 2002:30).

Sumber data. Pertama, diambil dari suatu penelitian yang pernah dilakukan pada lokas tersebut. Berupa data yang dianalisis secara kualitatif. Kedua, data yang diperoleh dari pihak lain berupa hasil pencatatan lembaga atau dinas teknis terkait dengan usaha budidaya lele. Semua dianalisis berdasarkan kepala tulisan, sehingga akan menjadi keterangan yang saling mendukung.

Analisis kualitatif dilakukan dengan model interaktif sebagaimana yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dengan adanya 3 kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan yang saling terkait (Usman dan Purnomo, 2008; 88). Analisis kuantitatif dilakukan dengan melakukan perhitungan frekuensi, rerata, tabulasi silang dan persentase.

PEMBAHASAN

1. Analisis Peran Kelompok Saat Ini

Sebagai Pembina Anggota Kelompok Sari Mino telah memfasilitasi berbagai bantuan dan program pemerintah kepada anggotanya. Beberapa bantuan terkait

pengetahuan/pelatihan, pengembangan usaha, permodalan, peralatan dan teknologi serta penguatan kelembagaan telah didapatkan oleh anggota melalui kelompok. Kelompok Maju Makmur juga telah sering menerima bantuan baik terkait pengembangan pengetahuan/pelatihan, peralatan dan teknologi, pengembangan usaha maupun penguatan kelompok. Kelompok menjadi sarana penyalur yang efisien dari pemerintah kepada anggota-anggotanya.

Selain sebagai pintu akses, kelompok juga telah memainkan peran penting sebagai perantara hubungan antara pemerintah dan anggotanya. Kelompok Sari Mino maupun Maju Makmur mampu memainkan peran sebagai penghubung pemerintah dan anggotanya. Kelompok memainkan peran penting dalam program-program pembinaan yang dilakukan pemerintah.

Peran pembinaan yang dilakukan kelompok adalah memotivasi anggota untuk maju dalam menjalankan usaha. Organisasi mampu meningkatkan semangat untuk maju. Hal ini ditekankan oleh Sekretaris Sari Mino bahwasannya melalui kelompok mereka mendapatkan semangat untuk maju. Kelompok telah memfasilitasi kemajuan-kemajuan anggotanya. Melalui kelompok, anggota bisa belajar banyak terkait pengembangan budidaya, sehingga mampu mengembangkan usahanya.

Di Podorejo anggota memiliki harapan besar bahwa kelompok dapat mengangkat derajat kehidupan mereka. Anggota percaya bahwa kelompok menjadi penyalur aspirasi dan program pemerintah yang efektif. Melalui pengurus-pengurus yang kompeten, kelompok dapat membawa anggota menuju peningkatan kehidupan melalui kegiatan-kegiatan mereka.

Sebagai Perikat Sosial. Di Kelompok Sari Mino, interaksi sosial antar anggota di satu sisi bisa berjalan dengan baik. Misalnya dalam bentuk ikatan kekeluargaan serta program seperti alokasi sumber daya dari berbagai program dan bantuan. Akan tetapi ikatan secara bisnis/ekonomi masih terkendala. Penyebabnya adalah kelompok ini mengalami kemunduran di wilayah modal sosial, dimana seharusnya keberadaan kelompok menjadi perekat sosial ekonomi anggota belum terwujud. Kelompok belum bisa mendamaikan kepentingan antar anggotanya. Kepentingan ekonomi belum melekat sejalan dengan ikatan sosial antar anggotanya. Ada ikatan yang terputus antara kepentingan sosial dan ekonomi seperti kepercayaan dan jejaring yang dibutuhkan untuk memperkuat modal sosial. Hal ini terjadi karena di dalam kelompok terdapat pihak-pihak yang berbeda kepentingan, antara penjual, agen pakan, dan pembudidaya murni.

Di Podorejo sebaliknya, ikatan sosial ekonomi relatif kuat, modal sosial sedang mencapai tahap pembangunan yang kuat. Hal ini dimungkinkan karena kelompok dibangun atas dasar kepentingan sama. Di dalam kelompok tidak terdapat pihak-pihak yang bertentangan kepentingannya. Ikatan sosial ini dibangun oleh kekuatan figur-figur yang dianggap memiliki kapasitas yang memadai.

Para tokoh kelompok mendapatkan kepercayaan dari anggotanya bahwa mereka mampu memimpin dan mengarahkan kelompok. Sebagian besar anggota mengharapkan sebagian kecil anggota yang aktif sebagai penggerak dan mereka percaya serta mendukung kebijakan para pimpinan kelompok tersebut. Kondisi inilah yang menyebabkan kelompok dengan mudah

mengarahkan anggota dalam agenda-agenda kegiatannya. Sekelompok kecil pegiat kelompok tersebut terbilang cukup efektif menggerakkan roda kegiatan kelompok, sementara sebagian besar lainnya memiliki komitmen untuk mengikuti dan melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan. Dengan demikian modal sosial semakin tumbuh karena didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten, adanya kepercayaan satu dengan lainnya serta tidak munculnya konflik kepentingan di internal kelompok, karena berada di pihak yang sejalan sehingga memiliki kepentingan yang sejalan.

Penyalur Informasi Teknologi. Sebagaimana diungkapkan oleh Harianto (Staria, dkk, 2011;265) bahwa salah satu peran penting lembaga adalah penguatan sumber daya dan teknologi. Di kedua wilayah penelitian, kelompok telah mencoba peran tersebut meskipun pada beberapa kasus kurang optimal.

Peran kelompok di kedua wilayah penelitian dalam pengembangan sumber daya masih tergantung dari dukungan atau fasilitasi pemerintah. Sedangkan peran kelompok sebagai penyalur pengetahuan baru, informasi baru, dan teknologi baru sudah dijalankan dengan baik oleh kedua kelompok. Baik Sari Mino maupun Maju Makmur telah berperan cukup baik dalam meningkatkan pengetahuan anggotanya. Kedua kelompok ini juga mampu berperan sebagai penyalur informasi dan bantuan teknologi. Kelompok telah memfasilitasi terlaksanakannya berbagai kegiatan pelatihan dan penerapan teknologi yang dibutuhkan anggota.

Kelompok Sari Mino yang telah berdiri jauh lebih lama serta fokus pada budidaya ikan, lebih banyak dalam upaya transfer teknologi budidaya pada anggotanya.

Kelompok ini telah menjadi sarana penyalur berbagai teknologi, pengetahuan dan informasi mengenai budidaya secara lebih mendalam dan lebih lengkap.

Sebaliknya kelompok Maju Makmur dengan usianya yang relatif masih muda masih tertinggal dalam penyaluran teknologi, informasi dan pengetahuan mengenai budidaya ikan, namun bukan berarti kelompok tidak berperan. Selain masih baru, fokus Maju Makmur tidak hanya perikanan sehingga transfer teknologi tersebut juga tidak fokus pada budidaya perikanan, sehingga porsinya lebih sedikit. Meskipun demikian, salah satu keberhasilan kelompok yang telah dicapai adalah perbenihan yang bahkan Sari Mino tidak berhasil di dalam hal ini. Upaya perbenihan tersebut menunjukkan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia yang sungguh-sungguh dalam penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Dengan demikian, kelompok Maju Makmur memiliki potensi dan kemampuan yang besar dalam transfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anggotanya. Para pegiat kelompok relatif dapat diandalkan untuk peran-peran transfer Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, informasi dan penyalur kreativitas serta inovasi. Akan tetapi di dalam kegiatan ini para pengurus kelompok perlu memperluas keterlibatan anggota lainnya sehingga arus informasi, penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dan pengetahuan lainnya lebih merata. Saat ini peran-peran tersebut masih terpusat pada sebagian kecil saja (pengurus) dari kelompok.

Peningkatan Kapasitas Ekonomi. Kelompok Sari Mino telah mencoba berperan dalam berbagai hal, yaitu penyediaan bantuan modal (simpan pinjam), penyediaan benih,

pembelian pakan bersama, penyediaan pakan alternatif dan penjualan bersama. Akan tetapi beberapa upaya tersebut menemui berbagai kendala. Baik karena adanya konflik kepentingan, tekanan sistem pasar maupun kurangnya modal.

Upaya penyediaan modal terhambat oleh minimnya dana, dimana setiap anggota maksimal hanya boleh meminjam sebanyak 2 juta rupiah sekali musim. Meskipun pernah ada tawaran hibah dari Dinas Koperasi Jawa Tengah, namun dana tersebut ditolak oleh pengurus. Alasan penolakan karena disiplin anggota yang dianggap kurang sehingga dikhawatirkan akan terjadi kemacetan dan akibatnya kelompok menanggung beban moral.

Pembelian pakan kelompok ini sebelumnya pernah melakukan pembelian bersama tahun 2002-2005, namun dihentikan karena modal yang kurang dan persaingan pasar. Ketika pembelian dilakukan melalui kelompok, ketaatan anggota dalam pembayaran pakan tepat waktu juga tidak bisa dijamin, sehingga kelompok yang harus menanggung pembayaran terlebih dahulu, akibat modal yang terbatas maka lama kelamaan tidak sanggup. Terbatasnya modal kelompok untuk menalangi pembelian pakan anggota tersebut menjadi alasan untuk menghentikan pembelian bersama. Selain itu kelompok juga menghadapi konflik kepentingan dengan agen pakan, dimana terjadi persaingan harga yang ketat, sehingga kelompok memutuskan untuk tidak terlibat dalam pembelian pakan lagi.

Proses penjualan juga demikian, pada tahun 2002-2005 pernah dilakukan penjualan bersama. Anggota dikoordinir oleh kelompok kemudian dihadirkan penjual dan dilakukan transaksi bersama

melalui kelompok. Akan tetapi setelah beberapa kali dilakukan muncul beberapa masalah seperti ketidakcocokan harga, adanya persaingan antar bakul dengan menawarkan harga jual lebih tinggi dan sebagainya sehingga memudahkan semangat anggota untuk menjual bersama. Anggota lebih memilih menjual sendiri-sendiri sehingga bisa leluasa memilih pedagang yang mereka percayai. Selain itu, proses pembayaran yang tidak selalu tepat waktu membuat kelompok mengalami kesulitan dalam manajemen penjualan tersebut, yang pada akhirnya kelompok harus menanggung terlebih dahulu hasil penjualan anggotanya. Minimnya modal serta tekanan dari para tengkulak menyebabkan agenda penjualan melalui kelompok tidak dapat dilanjutkan.

Meskipun demikian, salah satu kemajuan yang dicapai oleh Kelompok Sari Mino dalam penyediaan pakan adalah difasilitasinya negosiasi harga pakan dengan pabrik. Negosiasi melalui kelompok tersebut menghasilkan kesepakatan berupa pemotongan harga pakan dan adanya kupon/*voucher* diskon untuk pembelian pakan dengan jumlah tertentu yang dapat ditukarkan dengan pakan. Keberhasilan ini menunjukkan adanya posisi tawar kelompok sebagaimana dikemukakan Winarno di atas dalam berhadapan dengan pabrik pakan.

Upaya pengembangan pakan alternatif yang dapat menekan biaya pakan, kelompok pernah mendapatkan bantuan dari Kementerian Perikanan dan Kelautan berupa alat pelet pada tahun 2014. Akan tetapi dengan berbagai alasan, alat tersebut tidak digunakan oleh kelompok. Minimnya niat dan kemauan anggota menjadi salah satu penyebab utamanya. Minat yang minim ini dikarenakan menurut mereka biaya

pembuatan pakan sesuai dengan komposisi pabrik jika membuat sendiri lebih mahal ketimbang beli di pabrik. Di sisi lain, kelompok belum mampu mengembangkan alternatif bahan pakan yang lebih murah, seperti limbah pertanian lokal.

Berbagai kondisi tersebut di atas menggambarkan bahwa kelompok belum bisa membina disiplin dan komitmen anggota dalam manajemen usaha. Selain itu kapasitas kelompok dibanding dengan komunitas sangat kecil. Komunitas mencapai 800-an orang sedangkan kapasitas kelompok hanya meliputi puluhan orang sehingga tidak mampu melawan pasar terbuka tersebut.

Kelompok Maju Makmur di Podorejo masih terbilang minim perannya dalam peningkatan usaha. Kelompok ini belum memiliki fasilitas pendanaan atau simpan pinjam yang digunakan untuk bantuan permodalan anggotanya. Pemenuhan benih, pakan dan penjualan bersama juga belum dikoordinir bersama oleh kelompok. Kondisi ini terjadi karena kelompok masih dalam tahap penguatan serta fokusnya masih terlalu luas. Sehingga untuk urusan budidaya perikanan belum mendapatkan porsi yang besar.

Namun demikian, harapan anggota terhadap kelompok di masa yang akan datang cukup optimis dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Selama ini kelompok terbukti mampu menjadi saluran efektif bagi program-program pemerintah maupun berbagai pihak lainnya yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota baik dalam bidang peningkatan teknologi, majamenen usaha maupun pemasaran. Kelompok dipandang memiliki kapasitas yang baik menjalankan peran sebagai sarana pengembangan usaha bagi

anggotanya. Kelompok Maju Makmur telah berhasil dalam pengembangan perbenihan yang diharapkan mampu menyediakan benih kepada petani dengan harga yang lebih murah dan kualitas yang lebih baik karena dikembangkan di iklim yang sama.

Dengan demikian, meskipun secara kuantitas belum banyak kegiatan kelompok yang mengarah kepada peningkatan kapasitas usaha anggota, namun peluang ke arah tersebut besar. Kelompok dipandang memiliki kapasitas yang baik dalam menjalankan kegiatan pengembangan usaha anggota di masa mendatang.

2. Analisis Masalah Kelompok

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, peran kelompok Sari Mino di Desa Wonosari lebih kuat pada peran penyalur informasi dan teknologi, serta peran sosial dalam arti lebih sebagai sarana hubungan secara sosial. Di sisi lain peran ekonomi kelompok masih sangat terbatas, meskipun sudah pernah dilakukan berbagai upaya, namun terhalang oleh adanya konflik kepentingan ekonomi antar anggotanya. Orientasi orang bergabung dalam kelompok lebih pada kebutuhan terhadap akses informasi, pengetahuan, teknologi dan bantuan pemerintah. Kebutuhan-kebutuhan tersebut telah terwadahi dengan baik melalui kelompok, akan tetapi kepentingan ekonomi dalam pengembangan usaha belum terwadahi dalam kelompok, justru kepentingan ekonomi ini yang membuat ikatan kelompok lemah.

Sebagaimana disampaikan para informan bahwa kepentingan ekonomi antar individu, dimana ada anggota yang menjadi agen pakan, menjadi penyuplai benih, menjadi tengkulak, dengan posisi demikian terjadi konflik kepentingan antar

anggota maupun kelompok dengan anggota yang berperan ganda tersebut. Pasalnya jika pengadaan benih, pakan dan penjualan dikoordinir kelompok maka keuntungan mereka berkurang. Di sisi lain dengan sistem pasar yang ada, kekuatan kelompok untuk menghadapi tekanan juga lemah, khususnya terkait permodalan. Oleh sebab itu upaya kelompok untuk menyatukan proses tersebut selalu menemui kendala. Hal ini terjadi karena bagi warga Desa Wonosari budidaya lele merupakan salah satu penghasilan utama. Usaha budidaya lele menggunakan modal besar, pemeliharaan modern, pakan pabrik dan hasil panen besar. Sehingga dari skala bisnis yang besar tersebut, tarik menarik kepentingan ekonomi lebih menguat.

Dengan demikian peran kelompok terpolarisasi hanya pada masalah informasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan sosial, sedangkan masalah ekonomi belum tersentuh. Kelompok hanya difungsikan sebagai sarana sosial dan penambah pengetahuan, tetapi belum mampu memfasilitasi kepentingan ekonomi anggotanya. Aspek-aspek sosial lebih mengemuka sebagai pemersatu kelompok. Sedangkan aspek ekonomi masih terbilang lemah sebagai pemersatu. Kelompok belum bisa mengkoordinir kegiatan bisnis para anggotanya. Kelompok belum bisa menangani masalah permodalan, pembenihan, penyediaan pakan dan penjualan bersama karena kurangnya soliditas kelompok disebabkan oleh konflik kepentingan dengan anggota serta kekurangan modal dan tekanan mekanisme pasar yang kuat.

Dalam konteks sosial ekonomi, masalah yang dialami oleh Kelompok Sari Mino di Desa Wonosari adalah karena lemahnya

modal sosial sebagai pemersatu. Kondisi Kelompok Sari Mino belum sesuai dengan konsep modal sosial sebagaimana dikemukakan Putnam bahwa dalam modal sosial terkandung kepercayaan, norma, dan jejaring yang bisa memperbaiki efisiensi masyarakat dalam tindakan yang terkoordinasi. Atau sebagaimana dikemukakan oleh Coleman bahwa modal sosial merupakan perangkat yang memudahkan orang untuk bertindak dalam sebuah struktur. Sedangkan menyatakan bahwa modal sosial adalah kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan (*trust*) dalam sebuah komunitas. Di dalam kelompok Sari Mino, kepercayaan, norma dan jejaring belum terbangun dengan kuat.

Kelompok dibentuk sebagai media pencapaian kesejahteraan bersama dengan ikatan yang dilandasi oleh kebutuhan bersama untuk saling melindungi dan saling menguntungkan dalam sebuah jejaring kemitraan yang sering disebut sebagai modal sosial. Modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, jejaring dan solidaritas cenderung masih lemah ketika berhadapan dengan kepentingan ekonomi. Sehingga kelompok justru hanya dimanfaatkan sebagai “kendaraan” semata untuk kepentingan pribadi. Kelompok dipandang sebagai sarana untuk mengakses bantuan atau fasilitasi dari pihak luar untuk kepentingan individu-individu di dalam kelompok.

Sebaliknya di Kelurahan Podorejo dimana kapasitas budidaya kecil dan hanya sampingan, persoalan ekonomi belum mendapat perhatian. Bisnis budidaya belum menjadi sumber pendapatan utama sehingga cenderung menjadi urusan sampingan. Oleh sebab itu cenderung belum muncul kepentingan ekonomi yang

melandasi peran kelompok. Kelompok belum banyak bersentuhan dengan masalah ekonomi secara langsung, peran kelompok belum terlalu dibutuhkan kepada peningkatan usaha secara langsung. Kelompok dibutuhkan sebagai sarana belajar dan bertukar informasi sebagai bahan peningkatan kapasitas usaha di masa depan, dan dalam situasi ini kelompok telah memainkan perannya dengan baik.

Kelemahan kelompok Maju Makmur di Kelurahan Podorejo terletak pada belum adanya spesifikasi usaha, sehingga urusan yang ditangani menjadi sangat banyak dan tidak fokus. Dalam pengembangan budidaya perikanan masih dipandang sebagai kegiatan sampingan karena banyaknya sektor yang dikerjakan oleh kelompok. Selain itu kelompok belum memiliki kapasitas sumber daya untuk memajukan usaha anggotanya, terutama masalah bantuan permodalan, teknologi dan jejaring pasar. Akan tetapi kelompok Maju Makmur terbilang memiliki komitmen yang sangat kuat sebagai sarana akses atau penyalur program pemerintah untuk peningkatan usaha anggotanya.

Di sisi lain, secara internal ada kesamaan kendala yang dialami kelompok di Kelurahan Podorejo dan Desa Wonosari, dimana kapasitas sumber daya manusia masih kurang serta komitmen yang masih kurang. Baik di Podorejo maupun Wonosari hanya segelintir orang yang aktif dalam kegiatan kelompok. Kelompok juga sangat tergantung dari peran ketua. Hanya saja swadaya masyarakat di Podorejo relatif lebih maju dibanding dengan Wonosari. Keinginan masyarakat untuk berkorban demi kemajuan bersama masih lebih maju di Podorejo. Selain itu jiwa inovasi juga lebih baik dan lebih kuat di Podorejo. Kelompok

mampu menjadi pionir perubahan dalam masyarakat. Sementara di Wonosari kelompok menjadi sarana akses bantuan dan perekat sosial saja. Di Podorejo kelompok menjadi agen pembaharuan bagi anggota dan masyarakatnya.

Masalah lemahnya modal sosial di kelompok Sari Mino diakibatkan oleh tidak terdamaikannya kepentingan antar unsur yang ada di dalamnya. Di dalam kelompok terdapat unsur-unsur yang bertolak belakang. Di satu sisi mereka pembudidaya ikan, di sisi lain ada sebagian yang berperan sebagai agen pakan dan penjual/tengkulak yang dalam hubungan ekonomi saling bertolak belakang. Kepentingan yang bertolak belakang inilah yang menjadi pemicu konflik kepentingan di internal kelompok sehingga peran kelompok dalam membina anggotanya menjadi lemah. Kapasitas bisnis yang besar di Wonosari menyebabkan persaingan dan tarik menarik kepentingan tersebut juga cukup besar, sementara kapasitas kelompok tidak mampu menandingi tekanan pasar tersebut.

Sebaliknya di Podorejo dimana relatif tidak terjadi konflik kepentingan antar unsurnya relatif lebih baik ikatan modal sosialnya. Antar anggota tidak terjadi konflik kepentingan yang bertolak belakang, sehingga lebih mudah diarahkan kepada satu kepentingan bersama. Kemudian kapasitas bisnis yang masih terbilang kecil juga tidak menimbulkan tarik-menarik kepentingan yang besar antar pelakunya.

3. Analisis Model Kelembagaan Ideal

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan menunjukkan kesesuaian dengan konsep ideal tersebut. Responden mengharapkan bahwa kelompok dapat menjalankan pembinaan terhadap

anggotanya (peran pembinaan), membina solidaritas antar anggota (peran sosial), penyalur informasi dan teknologi (peran teknologi) serta peningkatan kesejahteraan (peran ekonomi). Adapun prasyarat sebuah kelompok mampu menjalankan peran tersebut adalah adanya pembinaan yang berkelanjutan dari pemerintah, berkembangnya modal sosial dalam kelompok, lancarnya arus informasi dan tersedianya sumber daya kelompok yang memadai.

Pemerintah daerah memiliki tanggung jawab dalam melakukan pembinaan secara terus menerus kepada kelompok. Di lapangan ditemukan bahwa upaya pembinaan ini masih lemah, terutama di Kabupaten Demak tidak tersedia PPL khusus perikanan. Peningkatan kapasitas kelembagaan juga nyaris tidak dilakukan. Seyogyanya pemerintah daerah terus menerus melakukan pembinaan dan peningkatan kapasitas kelembagaan meskipun sebuah kelompok sudah berdiri cukup lama dan mapan. Seperti halnya Kelompok Sari Mino, meskipun telah lama berdiri dan mendapatkan prestasi, namun tetapi muncul berbagai permasalahan yang memerlukan pembinaan untuk mengatasinya.

Terkait dengan penguatan kelompok secara internal, yang dibutuhkan adalah adanya struktur kepengurusan dan pembagian tugas yang jelas dan merata. Selama ini kebanyakan kelompok tergantung dari figur ketua atau sebagian pengurus saja, sehingga berjalannya kelompok tergantung dari pribadi-pribadi tersebut. Sebaiknya kelompok mampu membangun sebuah sistem organisasi yang mampu berjalan tanpa tergantung pada individu-individu tertentu saja, sehingga permasalahan

individu tidak mengakibatkan kegiatan kelompok terganggu.

Selain itu juga perlu adanya pembinaan mentalitas anggota melalui berbagai program. Hal ini didasari kenyataan bahwa kebanyakan anggota masih bertindak kurang disiplin baik dalam berkegiatan di kelompok maupun usaha budidaya mereka. Keberadaan kelompok kebanyakan hanya dimanfaatkan sebagai sarana mengakses program pemerintah saja, namun rasa tanggungjawab masih kurang. Kelompok diharapkan mampu membangun karakter anggota yang bertanggung jawab, disiplin dan berfikir maju.

Peran kelompok dalam menegakkan fungsi sosial perlu ditingkatkan terutama dalam membina rasa solidaritas, kebersamaan, dan kerjasama. Selama ini peran sosial dalam menjalin ikatan sosial lebih fokus pada menjaga ikatan kekerabatan dan silaturahmi antar sesama. Peran sosial ini belum melangkah lebih jauh dalam pembangunan karakter sosial berupa saling percaya satu sama lain, koordinasi dan kemauan bekerjasama. Masing-masing belum memiliki rasa saling percaya. Kepercayaan hanya kepada orang tertentu saja. Contohnya di Wonosari ketika ada kesulitan pakan, seseorang hanya mau meminjamkan pakan kepada orang tertentu saja. Hal ini menunjukkan belum ada rasa saling percaya antar anggota karena memang mentalitas kepercayaan belum terbangun. Di Podorejo, rasa saling percaya ini relatif sudah terbentuk sehingga berbagai kegiatan bisa dilaksanakan dengan baik dan tanpa konflik internal yang berarti.

Peran informasi dan teknologi yang diharapkan adalah kelompok bisa menjadi saluran efektif bagi anggotanya untuk mendapatkan informasi terbaru, teknologi

terbaru dan metode terbaru. Selama ini kelompok telah berperan cukup baik dalam menjalankan fungsinya sebagai agen transfer teknologi. Hanya saja informasi-informasi tersebut masih belum optimal menyebar ke semua anggota. Hanya kalangan tertentu saja yang aktif menerima informasi. Sebaiknya kelompok mampu mengembangkan sistem informasi teknologi ini secara lebih luas, menjangkau semua anggota yang aktif maupun tidak. Kelompok juga diharapkan memiliki agenda peningkatan pengetahuan baik melalui pelatihan, kursus atau sekolah lapang serta studi banding secara berkala kepada anggotanya. Kegiatan ini kadang terkendala waktu dan tenaga, oleh sebab itu perlu ada satu bagian tersendiri yang menangani fungsi ini, sehingga bisa lebih optimal.

Peran ekonomi di dalam kelompok baik di Sari Mino Wonosari maupun Maju Makmur Podorejo relatif masih tertinggal dibanding peran di sektor lain. Kendala di Wonosari karena adanya pertentangan kepentingan dan persaingan pasar serta kapasitas modal, sedangkan di Podorejo kapasitas kelompok belum memadai serta kapasitas bisnis masih tergolong kecil, sehingga belum menjadi perhatian. Di sisi lain, salah satu niatan awal dibentuknya kelompok adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota, yang konkretnya adalah meningkatkan kapasitas bisnis. Akan tetapi hal tersebut belum mampu dilakukan secara langsung oleh kelompok. Harapannya adalah kelompok mampu menjadi saluran efektif bagi anggota terutama untuk pemenuhan *input*, proses dan *output* usaha anggota. Kelompok sangat diharapkan perannya dalam menyediakan *input* berupa pinjaman permodalan, pemenuhan benih yang murah dan berkualitas, pemenuhan

kebutuhan air dan sejenisnya. Dalam proses pemeliharaan kelompok dibutuhkan perannya dalam penyediaan pakan yang lebih murah, mengembangkan pakan alternatif, mengembangkan probiotik yang dan pakan tambahan murah, obat-obatan yang murah serta efisiensi usaha. Dalam proses *output*, diharapkan kelompok dapat melindungi anggota dari sistem penjualan yang merugikan, tekanan harga pasar, bahkan melakukan penjualan bersama yang menguntungkan. Kelompok juga memiliki peluang untuk mengembangkan usaha pengolahan dan pemasarannya untuk menyikapi harga yang fluktuatif tersebut.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, untuk kelompok Sari Mino di Wonosari dan Maju Makmur di Podorejo dapat diusulkan beberapa perubahan. Perubahan-perubahan tersebut terkait dengan perbaikan dalam penataan unsur kelompok dan pengembangan kegiatan kelompok.

Salah satu permasalahan yang terjadi di Sari Mino adalah adanya konflik kepentingan, maka sebaiknya kepentingan anggota kelompok Sari Mino komitmen pada satu jenis usaha, yaitu budidaya. Setiap orang yang bergabung memiliki komitmen bahwa kepentingan yang dibawa dalam kelompok hanya kepentingan budidaya, sehingga pihak yang berperan ganda dipersilahkan untuk memilih posisinya. Selain itu, karena kapasitas kelompok terbatas, dimana ada 800-an pembudidaya sedangkan yang tergabung dalam kelompok hanya puluhan saja, maka perlu dibangun komitmen jejaring. Kelompok Sari Mino beserta kelompok lainnya di Wonosari harus membangun satu gabungan kelompok yang solid, dalam hal ini bisa difasilitasi pemerintah desa yang berperan sebagai satu-satunya saluran pasar yang diakui

oleh semua pihak. Gabungan kelompok yang solid ini juga harus memiliki satu kepentingan bersama, yaitu sebagai pembudidaya. Dengan kelompok yang semakin besar dan kuat diharapkan bisa dibangun kekuatan yang besar dan memiliki legitimasi.

Di Podorejo, permasalahannya adalah belum adanya fokus jenis usaha dalam kelompok. Kelompok Maju Makmur masih memiliki banyak jenis usaha lain sehingga tidak fokus mengurus masalah budidaya ikan. Perlu dibangunnya kelompok yang lebih kokoh dan mapan. Selama ini kelompok Maju Makmur belum berfungsi secara optimal karena belum fokus pada urusan budidaya. Ke depan diharapkan dibangun sebuah kelompok yang benar-benar fokus mengurus masalah budidaya perikanan sehingga semua keperluan budidaya ditangani dengan baik melalui kelompok.

Sedangkan untuk masalah teknis dan kegiatan kelompok lainnya, diusulkan beberapa perbaikan yang mampu mengatasi masalah nyata saat ini, baik di Wonosari maupun Podorejo, yaitu masalah efisiensi usaha budidaya, terutama masalah pakan dan perbenihan. Berkaca pada kondisi di atas, maka kebutuhan pokok dalam memberdayakan kembali peran kelompok adalah mampu memberikan solusi teknis budidaya dengan adanya teknologi pembenihan, efisiensi produksi yaitu menekan biaya pakan (pakan alternatif), penggunaan enzim dan probiotik, serta pengolahan hasil. Petani membutuhkan adanya pembenihan secara mandiri sehingga benih lebih cocok dan tahan penyakit. Mereka juga membutuhkan pakan alternatif yang dibuat sendiri untuk mengurangi pakan pabrik, serta teknologi penambahan

probiotik/pakan tambahan atau pembantu pertumbuhan ikan sehingga waktu panen bisa lebih cepat. Jika dimungkinkan maka dapat diperkenalkan teknologi pengolahan hasil produksi lele serta pemasarannya.

PENUTUP

Peran kelompok dalam usaha budidaya ikan lele. Kelompok Sari Mino di Desa Wonosari masih terbatas pada peran transfer informasi, pengetahuan dan teknologi, pembinaan, serta peran hubungan sosial anggotanya. Sedangkan kelompok Maju Makmur di Kelurahan Podorejo masih terbatas pada pembinaan terhadap anggota, transfer ilmu pengetahuan dan teknologi serta perekat sosial.

Kendala kelembagaan usaha budidaya ikan lele. Kelompok Sari Mino di Desa Wonosari terutama terkendala masalah konflik kepentingan ekonomi antar anggota dan anggota dengan kelompok terkait pemenuhan pakan dan penjualan, sehingga melemahkan modal sosial. Kelompok juga menghadapi kendala lemahnya kapasitas kelompok dibanding kebutuhan dan persaingan pasar yang kuat, lemahnya jejaring antar kelompok dan lemahnya kepercayaan serta solidaritas. Sedangkan Kelompok Maju Makmur di Kelurahan Podorejo masih belum memiliki kelembagaan yang fokus pada urusan budidaya, kapasitas kelompok masih lemah, terutama dukungan finansial, sarana prasarana dan jejaring serta program kegiatan yang fokus budidaya perikanan.

Model kelembagaan usaha budidaya ikan lele di Desa Wonosari dan Podorejo yang ideal. Di Wonosari meliputi; 1) tertatanya unsur kelompok, berupa kuatnya modal sosial, 2) terbangunnya sistem kelembagaan yang mapan meliputi kepengurusan dan pembagian tugas yang merata, pelibatan aktif semua anggota, tidak tergantung figur, adanya aturan dan tata kelola yang jelas, 3) terpenuhinya kebutuhan pokok budidaya meliputi bantuan

permodalan yang memadai, perbenihan, pakan, pemeliharaan ikan yang lebih baik dan proses pascapanen meliputi perlindungan terhadap pasar dalam penjualan dan pengolahan menjadi produk lain.

Di Podorejo meliputi: 1) Dibangunnya kelembagaan yang fokus mengurus masalah budidaya perikanan dengan anggota, struktur dan pembagian tugas, serta sumber daya yang mapan, 2) Peningkatan kegiatan kelompok untuk budidaya meliputi meningkatkan perbenihan, mencari alternatif pakan dan tambahan pakan serta obat-obatan yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas panen, melakukan negosiasi pasar untuk mendapatkan harga yang lebih baik serta upaya pengolahan menjadi produk yang lebih bernilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. (2000). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daldjoeni dan Suyitno. (2004). *Perdesaan, Lingkungan dan Pembangunan*. Bandung: Alumni.
- Gomez, Rafael. (1999). *The Effect of Social Capital and Neighbourhood Characteristics on the Performance of Credit Constrained Micro-Entrepreneurs* (International Conference on Local Economic Development: Social capital and Productive Networks, Mexico).
- Inayah. (2012). "Peranan Modal Sosial dalam Pembangunan", *Jurnal Pengembangan Humaniora* Vol. 12 No. 1, 20-22.
- Rustiadi, Ernan, Sunsun Saefulhakim, Dyah R Panuju. (2009). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Satria, Arif, Ernan Rustiadi, Agusina M.P. (2011). *Menuju Desa 2030*. Bogor: Crespent Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Riset dan Design*. Bandung: Alfabeta.
- Sukoco, Dwi Heru. (2014). *Modal Sosial: Definisi, Konsep-Konsep Utama dari Pemikiran Modal Sosial, dan Analisis terhadap Masalah Kemasyarakatan*. Bandung: STKS.
- Usman, Husaini, & Purnomo Setiady Akbar. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Winarno, Budi. (2008). *Gagalnya Organisasi Desa dalam Pembangunan di Indonsia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.